

KLASIFIKASI HADITS DITINJAU DARI SEGI KUANTITAS DAN KUALITAS SANAD

Muhammad Tarmizi¹, Muhammad Fitriadi²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

tarmizihusnul@gmail.com¹, muhammadfitriyadi@uin-suska.ac.id²

Abstrak: Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia. Al-Qur'an menjadi sumber hukum utama yang memuat ajaran dan petunjuk yang bersifat global, sedangkan hadits menjadi sumber ajaran kedua sebagai penjelas dari isi Al-Qur'an tersebut. Karena luasnya pembahasan tentang Ilmu hadits, maka pada artikel ini difokuskan pada klasifikasi hadits dilihat dari segi kuantitas dan kualitas sanadnya. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman terkait klasifikasi hadits. Dari hasil analisis data, pembagian hadits sangat diperlukan dalam hal mengklasifikasikan hadits. Adapun dari sisi kuantitas pembagian hadits bertujuan untuk mengetahui jumlah rawi pada tiap tingkatan sehingga muncul klasifikasi hadits mutawattir, hadits ahad, hadits masyhur, hadits aziz dan hadits gharib. Sedangkan dari sisi kualitas bertujuan untuk mengetahui keotentikan sebuah hadits apabila dilihat dari shahih, hasan dan dhaifnya.

Kata Kunci: Klasifikasi; Hadits; Kualitas; Kuantitas.

Abstract: Hadith is the second source of Islamic law after the Qur'an which is a guide and guide for human life. The Qur'an is the main source of law that contains global teachings and instructions, while the hadith is the second source of teaching as an explanation of the contents of the Qur'an.

Due to the breadth of the discussion on hadith science, this article focuses on the classification of hadith in terms of quantity and quality of the sanad. This research uses a literature review that is expected to contribute to the understanding of the classification of hadith. From the results of data analysis, the division of hadith is very necessary in terms of classifying hadith, in terms of quantity, the division of hadith aims to determine the number of narrators at each level so that the classification of mutawattir hadith, ahad hadith, masyhur hadith, aziz hadith and gharib hadith appears. While in terms of quality, it aims to determine the authenticity of a hadith when viewed from its sahih, hasan and dhaif.

Keywords: Classification; Hadith; Quality; Quantity.

PENDAHULUAN

Hadis atau yang lebih dikenal dengan sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau, bahkan diamnya beliau menjadi dasar sebuah hukum. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah AlQur'an. Hadis diklasifikasi oleh ulama untuk memudahkan umat Islam dalam memahami makna, ciri-ciri hadis, jenis-jenis hadis, perbedaan antar hadis serta untuk mencari hujjah (alasan hukum) .

Dalam penerimaan hadits sangat berbeda dengan Al-Qur'an. Hadits dari Nabi Muhammad SAW banyak mengandalkan hafalan para sahabatnya, dan hanya sebagian saja yang ditulis oleh mereka. Dengan adanya rentang waktu yang panjang antara masa nabi dengan masa pembukuan hadits menjadi salah satu persoalan. Perjalanan yang panjang sangat memungkinkan munculnya peluang penambahan atau pengurangan terhadap materi hadits. Selain itu, rantai perawi yang banyak juga menjadi persoalan dalam meneliti hadits sebelum akhirnya digunakan sebagai sumber ajaran agama Islam. Mengingat semakin kompleksnya persoalan, maka kajian-kajian hadits semakin meningkat, sehingga memunculkan upaya penjagaan terhadap hadits itu sendiri yang dimulai sejak masa sahabat dan dilakukan secara selektif.

Untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu hadits, para muhaddisin tidak hanya melihat sebatas mana terpenuhinya syarat-syarat diterimanya rawi. Hal ini disebabkan karena mata rantai rawi yang teruntai dalam sanad-sanadnya sangatlah panjang. Oleh karena itu,

haruslah terpenuhi syarat-syarat lain yang memastikan kebenaran perpindahan hadits di sela-sela mata rantai sanad tersebut.

Karena luasnya pembahasan tentang Ilmu hadits, maka pada artikel ini penulis menfokuskan pada klasifikasi hadits dilihat dari segi kuantitas dan kualitas sanadnya.

METODE

Pada penelitian ini penuli menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (library research) yaitu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Adapun penelitian kualitatif menurut Saryono adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Sedangkan penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Study Hadits, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan Islam baik yang berupa buku, jurnal, kamus, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembahasan penelitian ini. Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai klasifikasi hadits dilihat dari segi kuantitas dan kualitas sanadnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hadits

Hadis secara etimologi merupakan kata benda dari kata al-Tahdis yang berarti pembicaraan. Sedangkan hadis menurut istilah ulama muhadditsin adalah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan taqrir maupun hal ihwal Nabi.

Sedangkan pengertian hadis menurut istilah (terminologi), Para Ahli memberikan definisi (ta'rif) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Pengertian hadis menurut Ahli Hadis ialah: "Segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya." Yang dimaksud dengan hal ihwal ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW. Yang berkaitan dengan hikmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaan. Selaras dengan pengertian di atas hadits juga diartikan "Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau". Sementara para ulama ushul memberikan pengertian hadis adalah: "Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan taqrirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya".

Berdasarkan pengertian hadis di atas jelas bahwa hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyari'atkan kepada manusia.

B. Klasifikasi hadits dari segi kualitas dan kuantitas sanad

1. Pembagian hadits berdasarkan kuantitas Sanad

Berdasarkan kuantitas sanad (banyaknya jumlah perawi) atau orang yang meriwayatkan suatu hadits dapat dibagi menjadi dua, yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad.

1) Hadits mutawatir

Kata mutawatir menurut lughat ialah mutatabi yang berarti beriring iringan atau berturut turut antara satu dengan yang lain. Sedangkan secara pengertian secara istilah hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang banyak, di mana secara kebiasaan mustahil mereka sepakat untuk berdusta terhadap hadits tersebut. Maksudnya adalah suatu hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi dalam tiap-tiap tingkatan sanadnya, di mana secara akal mustahil mereka akan dapat menyalahi hadits tersebut.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa hadits mutawatir ialah suatu (hadits) yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang menurut adat mustahil mereka bersepakat melakukan dusta, hal tersebut seimbang dari permulaan sanad hingga akhirnya, tidak terdapat kejanggalan jumlah pada setiap tingkatan.”

Hadits yang dapat dijadikan pegangan dasar hukum suatu perbuatan haruslah diyakini kebenarannya. Karena kita tidak mendengar hadits itu langsung dari Nabi Muhammad SAW, maka jalan penyampaian hadits itu atau orang-orang yang menyampaikan hadits itu harus dapat memberikan keyakinan tentang kebenaran hadits tersebut. Dalam sejarah para perawi diketahui bagaimana cara perawi menerima dan menyampaikan hadits. Ada yang melihat atau mendengar, ada pula yang dengan tidak melalui perantara pancaindera, misalnya dengan lafaz diceritakan dan sebagainya. Disamping itu, dapat diketahui pula banyak atau sedikitnya orang yang periwayatkan hadits itu.

Apabila jumlah yang meriwayatkan demikian banyak yang secara mudah dapat diketahui bahwa sekian banyak perawi itu tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, maka penyampaian itu adalah secara mutawatir.

- Syarat-Syarat Hadits Mutawatir

Suatu hadits dapat dikatakan mutawatir apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Hadits (khabar) yang diceritakan oleh rawi-rawi tersebut harus berdasarkan tanggapan (daya tangkap) pancaindera. Artinya bahwa berita yang disampaikan itu benar-benar merupakan hasil pemikiran semata atau rangkuman dari peristiwa-peristiwa yang lain dan yang semacamnya, dalam arti tidak merupakan hasil tanggapan pancaindera (tidak didengar atau dilihat) sendiri oleh pemberitanya, maka tidak dapat disebut hadits mutawatir walaupun rawi yang memberikan itu mencapai jumlah yang banyak.
- Bilangan para perawi mencapai suatu jumlah yang menurut adat mustahil mereka untuk berdusta. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang batasan jumlah untuk tidak memungkinkan bersepakat dusta.
- Seimbang jumlah para perawi, sejak dalam thabaqat (lapisan/tingkatan) pertama maupun thabaqat berikutnya. Hadits mutawatir yang memenuhi syarat-syarat seperti ini tidak banyak jumlahnya, bahkan Ibnu Hibban dan Al-Hazimi menyatakan bahwa hadits mutawatir tidak mungkin terdapat karena persyaratan yang demikian ketatnya. Sedangkan Ibnu Salah berpendapat bahwa mutawatir itu memang ada, tetapi jumlahnya hanya sedikit. Ibnu Hajar Al-Asqalani berpendapat bahwa pendapat tersebut di atas tidak benar. Ibnu Hajar mengemukakan bahwa mereka kurang menelaah jalan-jalan hadits, kelakuan dan sifat-sifat perawi yang dapat memustahilkan hadits mutawatir itu banyak jumlahnya sebagaimana dikemukakan dalam kitab-kitab yang masyhur bahkan ada beberapa kitab yang khusus menghimpun hadits-hadits mutawatir, seperti Al-Azharu al-Mutanatsirah fi al-Akhabir al-Mutawatirah, susunan Imam As-Suyuti (911 H), Nadmu al-Mutashir Mina al-Hadits al-Mutawatir, susunan Muhammad Abdullah bin Jafar Al-Khattani (1345 H).

- Macam-macam hadits mutawatir
 - a. Mutawatir lafzhi, yaitu yang sesuai lafal para perawinya, baik dengan menggunakan satu lafal atau lafal lain yang satu makna dan menunjukkan kepada makna yang dimaksud secara tegas.
 - b. Mutawatir ma'nawi, yaitu sesuatu yang mutawatir maksud makna hadits secara konklusif, bukan makna dari lafalnya, makna lafal boleh berbeda antara beberapa periwayatan perawi, tetapi maksud kesimpulannya sama.
 - c. Mutawatir 'amali, yaitu perbuatan dan pengalaman syari'ah silamiyah yang dilakukan nabi secara praktis dan terbuka kemudian disaksikan dan diikuti oleh para sahabat.

2) Hadits ahad

Hadis Ahad Al-ahad merupakan kata jamak dari ahad yang berarti satu. Hadis Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang yang bersumber dari nabi Muhammad SAW yang menurut periwayatannya tidak sampai kepada kriteria hadis mutawatir.

Menurut Istilah ahli hadits, tarif hadits ahad antara lain adalah :

“Suatu hadits (khabar) yang jumlah pemberitaannya tidak mencapai jumlah pemberita hadits mutawatir; baik pemberita itu seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang dan seterusnya, tetapi jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadits tersebut masuk ke dalam hadits mutawatir.

'Ajjaj al-Khathib, yang membagi hadis berdasarkan jumlah perawinya kepada tiga, bahwa ia mengatakan definisi Hadis Ahad sebagai berikut: “Hadis Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi, dua atau lebih, selama tidak memenuhi syarat-syarat Hadis Masyhur atau Hadis Mutawatir”.

Dari definisi 'Ajjaj al-Khathib di atas dapat dipahami bahwa Hadis Ahad adalah hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai jumlah yang terdapat pada Hadis Mutawatir. Di dalam pembahasan berikut, yang menjadi pedoman penulis adalah definisi yang dikemukakan oleh Juhur Ulama Hadis, yang mengelompokkan Hadis Masyhur ke dalam kelompok Hadis Ahad.

3) Hadis 'Aziz

Secara etimologi Aziz artinya yang sedikit, yang gagah, atau yang kuat. secara istilah ilmu hadits adalah hadits yang perawinya berjumlah tidak kurang dari dua orang di seluruh tingkatan (thabaqah). Mahmud Al-Thahhan menjelaskan masing-masing tingkatan (thabaqah) tidak boleh kurang dari dua orang perawi. Jika sebagian thabaqat-nya dijumpai tiga orang atau lebih perawi, hal itu tidak merusak (statusnya sebagai) hadits Aziz, asalkan di dalam thabaqah lainnya meskipun Cuma satu thabaqah terdapat dua orang perawi. Sebab yang dijadikan patokan adalah jumlah minimal perawai di dalam thabaqah sanad.

Definisi di atas menjelaskan bahwa Hadis 'Aziz adalah Hadis yang perawinya tidak boleh kurang dari dua orang pada setiap tingkatan sanad-nya, namun boleh lebih dari dua orang, seperti tiga, empat atau lebih, dengan syarat bahwa salah satu tingkatan sanad harus ada yang perawinya terdiri atas dua orang. Hal ini adalah untuk membedakan dari Hadis Masyhur.

4) Hadis Gharib

Menurut bahasa, kata gharib adalah shifah musyabbahat yang berarti al- munfarid atau al- ba'id 'an aqaribihi, yaitu “yang menyendiri” atau jauh dari kerabatnya”. Hadis Garib adalah hadis yang dalam periwayatannya terdiri dari satu orang perawi. Gharib menurut istilah Ilmu Hadis: “Yaitu: Hadis yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatannya”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi, baik pada setiap tingkatan sanad atau pada sebagian tingkatan sanad dan bahkan mungkin hanya pada satu tingkatan sanad, maka hadis tersebut dinamakan Hadis Gharib.

Menurut Ulama Hadis, Hadis Gharib terbagi dua, yaitu: Gharib Muthlaq dan Gharib Nisbi.

a. Gharib Muthlaq, yaitu:

“Hadis yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatannya pada ashal sanad.”

Contoh Hadis Gharib Muthlaq, mengenai niat:

“Sesungguhnya seluruh amal itu bergantung pada niat”.

Hadis niat tersebut hanya diriwayatkan oleh 'Umar ibn al- Khattab sendiri di tingkat sahabat.

b. Gharib Nisbi, adalah:

“Hadis yang terjadi Gharib di pertengahan sanad-nya”.

Hadis Gharib Nisbi ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari seorang perawi pada asal sanad (perawi pada tingkat sahabat), namun dipertengahan sanadnya terdapat tingkat yang perawinya hanya sendiri (satu orang). Contoh Hadis Gharib Nisbi, yaitu: “Hadis yang diriwayatkan oleh Malik dari al- Zuhri dari anas r.a., bahwasanya Nabi SAW memasuki kota Mekkah dan di atas kepalanya terdapat al-mighfar (alat penutup kepala). (HR Bukhari dan Muslim).

2. Pembagian Hadits Berdasarkan Kualitas Sanad

Berdasarkan kualitas hadits dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Hadits Sahih

Para ulama biasa menyebut kata shahih ini sebagai lawan dari kata saqim (sakit). Maka hadits Shahih secara bahasa adalah hadits yang sehat, selamat, benar, sah, sempurna dan yang tidak sakit. Secara istilah menurut Shubhi al-Shalih, hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan dhâbith hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung syâdz (kejanggalan) ataupun 'illat (cacat).

Syarat hadits Sahih adalah:

- Diriwayatkan oleh perawi yang adil Maksudnya adalah tiap-tiap perawi itu seorang Muslim, bersetatus Mukallaf (baligh), bukan fasiq dan tidak pula jelek prilakunya.
- Kedhabitan perawinya sempurna maksudnya Periwat itu harus memahami dengan baik makna dan pengertian riwayat yang telah didengarnya (diterimanya), Periwat itu memiliki hafalan dengan baik terhadap riwayat yang telah didengarnya itu dengan tanpa terdapat kesalahan atau kekeliruan pengutipan redaksi kata-katanya, Periwat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah didengarnya dan dihafalnya dengan baik kapan saja dia menghendakinya.
- Sanadnya bersambung Maksudnya adalah tiap-tiap perawi dari perawi lainnya benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanyanya, dari sejak awal hingga akhir sanadnya.
- Tidak ada cacat atau illat Maksudnya ialah hadis itu tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab yang menutup tersembunyi yang dapat menciderai pada ke-shahihan hadis, sementara dhahirnya selamat dari cacat. 'Illat hadis dapat terjadi pada sanad maupun pada matan atau pada keduanya secara bersama-sama. Namun demikian, 'illat yang paling banyak terjadi adalah pada sanad, seperti menyebutkan muttasil terhadap hadis yang munqati' atau mursal.
- Matannya tidak syaz atau janggal Maksudnya ialah hadis itu benar-benar tidak syadz, dalam arti bertentangan atau menyalahi orang yang terpercaya dan lainnya.

2. Hadits Hasan

Ramli Abdul Wahid dalam bukunya Studi Ilmu Hadis mengemukakan bahwa pada awalnya hadis hanya terbagi dua, sahih dan daif. Belakangan, muncul istilah hasan untuk

menengahi antara dua tingkatan tersebut. Oleh karenanya, posisi hadis hasan berada di bawah kriteria sahih dan di atas kriteria daif. Adapun ulama yang dianggap paling berjasa dalam mempopulerkan istilah ini ialah Imam at-Tirmizi.

Menurut bahasa, hasan berarti bagus atau baik. Menurut Imam Turmuzi hadits hasan adalah : “yang kami sebut hadits hasan dalam kitab kami adalah hadits yng sannadnya baik menurut kami, yaitu setiap hadits yang diriwayatkan melalui sanad di dalamnya tidak terdapat rawi yang dicurigai berdusta, matan haditsnya, tidak janggal diriwayatkan melalui sanad yang lain pula yang sederajat. Hadits yang demikian kami sebut hadits hasan.”

Syarat hadits hasan adalah :

- a. Para perawinya adil.
- b. Kedhabitan perawinya dibawah perawi hadits sahih.
- c. Sanadnya bersambung.
- d. Tidak mengandung kejanggalan pada matannya.
- e. Tidak ada cacat atau illat.

3. Hadits Daif

Hadits daif menurut bahasa berarti hadits yang lemah, yakni para ulama memiliki dugaan yang lemah (keci atau rendah) tentang benarnya hadits itu berasal dari Rasulullah SAW. Setiap hadis yang tidak mencapai tingkatan hasan adalah daif. Definisi ini sebagaimana pendapat al-Iraqi dan as-Suyuthi.

“Hadits daif adalah hadits yang tidak menghimpun sifat-sifat hadits sahih, dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadits hasan.” Jadi hadits daif itu bukan saja tidak memenuhi syarat-syarat hadits sahih, melainkan juga tidak memenuhi syarat-syarat hadits hasan. Pada hadits daif itu terdapat hal-hal yang menyebabkan lebih besarnya dugaan untuk menetapkan hadits tersebut bukan berasal dari Rasulullah SAW.

Hadist dhaif dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu : hadits dhaif karena gugurnya rawi dalam sanadnya, dan hadits dhaif karena adanya cacat pada rawi atau matan.

a. Hadits dhaif karena gugurnya rawi

Yang dimaksud dengan gugurnya rawi adalah tidak adanya satu atau beberapa rawi, yang seharusnya ada dalam suatu sanad, baik pada permulaan sanad, maupun pada pertengahan atau akhirnya. Ada beberapa nama bagi hadits dhaif yang disebabkan karena gugurnya rawi, antara lain yaitu :

1) Hadits Mursal

Hadits mursal menurut bahasa, berarti hadits yang terlepas. Para ulama memberikan batasan bahwa hadits mursal adalah hadits yang gugur rawinya di akhir sanad. Yang dimaksud dengan rawi di akhir sanad ialah rawi pada tingkatan sahabat yang merupakan orang pertama yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW. (penentuan awal dan akhir sanad adalah dengan melihat dari rawi yang terdekat dengan imam yang membukukan hadits, seperti Bukhari, sampai kepada rawi yang terdekat dengan Rasulullah). Jadi, hadits mursal adalah hadits yang dalam sanadnya tidak menyebutkan sahabat Nabi, sebagai rawi yang seharusnya menerima langsung dari Rasulullah.

2) Hadits Munqathi'

Hadits munqathi' menurut etimologi ialah hadits yang terputus. Para ulama memberi batasan bahwa hadits munqathi' adalah hadits yang gugur satu atau dua orang rawi tanpa beriringan menjelang akhir sanadnya. Bila rawi di akhir sanad adalah sahabat Nabi, maka rawi menjelang akhir sanad adalah tabi'in. Jadi, pada hadits munqathi' bukanlah rawi di tingkat sahabat yang gugur, tetapi minimal gugur seorang tabi'in. Bila dua rawi yang gugur, maka kedua rawi tersebut tidak beriringan, dan salah satu dari dua rawi yang gugur itu adalah tabi'in.

3) Hadits Mu'dhal

Menurut bahasa, hadits mu'dhal adalah hadits yang sulit dipahami. Batasan yang

diberikan para ulama bahwa hadits mu'dhal adalah hadits yang gugur dua orang rawinya, atau lebih, secara beriringan dalam sanadnya.

4) Hadits mu'allaq

Menurut bahasa, hadits mu'allaq berarti hadits yang tergantung. Batasan para ulama tentang hadits ini ialah hadits yang gugur satu rawi atau lebih di awal sanad atau bisa juga bila semua rawinya digugurkan (tidak disebutkan).

b. Hadits dhaif karena cacat pada matan atau rawi

Banyak macam cacat yang dapat menimpa rawi ataupun matan. Seperti pendusta, fasiq, tidak dikenal, dan berbuat bid'ah yang masing-masing dapat menghilangkan sifat adil pada rawi. Sering keliru, banyak waham, hafalan yang buruk, atau lalai dalam mengusahakan hafalannya, dan menyalahi rawi-rawi yang dipercaya. Ini dapat menghilangkan sifat dhabith pada perawi. Adapun cacat pada matan, misalkan terdapat sisipan di tengah-tengah lafadz hadits atau diputarbalikkan sehingga memberi pengertian yang berbeda dari maksud lafadz yang sebenarnya. Contoh-contoh hadits dhaif karena cacat pada matan atau rawi :

1) Hadits Maudhu'

Menurut bahasa, hadits ini memiliki pengertian hadits palsu atau dibuat-buat. Para ulama memberikan batasan bahwa hadits maudhu' ialah hadits yang bukan berasal dari Rasulullah SAW. Akan tetapi disandarkan kepada dirinya. Golongan-golongan pembuat hadits palsu yakni musuh-musuh Islam dan tersebar pada abad-abad permulaan sejarah umat Islam, yakni kaum yahudi dan nashrani, orang-orang munafik, zindiq, atau sangat fanatic terhadap golongan politiknya, mazhabnya, atau kebangsaannya .

Hadits maudhu' merupakan seburuk-buruk hadits dhaif. Peringatan Rasulullah SAW terhadap orang yang berdusta dengan hadits dhaif serta menjadikan Rasul SAW sebagai sandarannya. "Barangsiapa yang sengaja berdusta terhadap diriku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduknya dalam neraka".

2) Hadits matruk atau hadits mathruh

Hadits ini, menurut bahasa berarti hadits yang ditinggalkan / dibuang. Para ulama memberikan batasan bahwa hadits matruk adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang pernah dituduh berdusta (baik berkenaan dengan hadits ataupun mengenai urusan lain), atau pernah melakukan maksiat, lalai, atau banyak wahamnya.

Contoh hadits matruk : "Rasulullah Saw bersabda, sekiranya tidak ada wanita, tentu Allah dita'ati dengan sungguh-sungguh". Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan bin 'Ashim dengan sanad yang terdiri dari serentetan rawi-rawi, seperti : Muhammad bin 'Imran, 'Isa bin Ziyad, 'Abdur Rahim bin Zaid dan ayahnya, Said bin mutsabbab, dan Umar bin Khaththab. Diantara nama-nama dalam sanad tersebut, ternyata Abdur Rahim dan ayahnya pernah tertuduh berdusta. Oleh karena itu, hadits tersebut ditinggalkan / dibuang.

3) Hadits Munkar

Hadits munkar, secara bahasa berarti hadits yang diingkari atau tidak dikenal. Batasan yang diberikan para ulama bahwa hadits munkar ialah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah dan menyalahi perawi yang kuat.

4) Hadits Mu'allal

Menurut bahasa, hadits mu'allal berarti hadits yang terkena illat . Para ulama memberi batasan bahwa hadits ini adalah hadits yang mengandung sebab-sebab tersembunyi , dan illat yang menjatuhkan itu bisa terdapat pada sanad, matan, ataupun keduanya.

5) Hadits mudraj

Hadits ini memiliki pengertian hadits yang dimasuki sisipan, yang sebenarnya bukan bagian dari hadits itu.

6) Hadits Maqlub

Menurut bahasa, berarti hadits yang diputarbalikkan. Para ulama menerangkan bahwa terjadi pemutarbalikkan pada matannya atau pada nama rawi dalam sanadnya atau penukaran

suatu sanad untuk matan yang lain.

7) Hadits Syadz

Secara bahasa, hadits ini berarti hadits yang ganjil. Batasan yang diberikan para ulama, hadits syadz adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang dipercaya, tapi hadits itu berlainan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang juga dipercaya. Haditsnya mengandung keganjilan dibandingkan dengan hadits-hadits lain yang kuat. Keganjilan itu bisa pada sanad, pada matan, ataupun keduanya. Contoh : “Rasulullah bersabda : “Hari arafah dan hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan dan minum.”

KESIMPULAN

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia. Al-Qur'an menjadi sumber hukum utama yang memuat ajaran dan petunjuk yang bersifat global, sedangkan hadits menjadi sumber ajaran kedua sebagai penjelas dari isi Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan kuantitas (banyaknya jumlah perawi) atau orang yang meriwayatkan suatu hadits dapat dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu hadits mutawatir : merupakan suatu hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang menurut kebiasaan mustahil mereka untuk berdusta dan tidak ditemukan kejanggalan didalamnya. Adapun yang kedua adalah hadits ahad : suatu hadits yang pemberitaannya tidak mencapai jumlah perawi hadits mutawatir. Sedangkan berdasarkan kualitas hadits dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- Hadits sahih : hadits yang bersih dari cacat, hadits yang benar berasal dari nabi.
- Hadits hasan : bagus atau baik, yaitu hadits yang sanadnya baik, tidak ada rawi yang dicurigai berdusta.
- Hadits dhoif : merupakan hadits yang kebenarannya lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Hasan Musthafā bin Ismā'il.(2006), Al-Jawāhir As-sulaimāniah Syarah Mandhumah al-Baiqūniah,Riadh: Dār alKayyān.
- Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia.(1997). Cet: II; Surabaya: Pustaka Progressif.
- Hamzah.(2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Ibnu Katsir.Tafsir Ibnu Kasir Juz 5An-Nisa 24 s.d An-Nisa 147. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Idris. (2010).Studi Hadits.Kencana. : Jakarta.
- Mahmud al-Tahan, Terj. Bahak Asadullah, Mustalah Al-Hadis| : Dasar-dasar Ilmu Hadits.
- Mahmud Tahhan,.(2010).Taisir Mustalah al-Hadis,Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Mahmud Thahan, Ilmu Hadits Praktis, cet. IV, terj. Abu Fuad, Bogor: Pustaka Thariqul.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko.(2017).Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1.
- Ramli Abdu Wahid,(2011) Studi Ilmu Hadis,(Bandung: Cipta Media Perintis,cet.3.
- Rofi'ah Khusniati.(2018). Studi Ilmu Hadis.
- Saryono.(2013). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Shubhi al-Shalih,(1998). 'Ulūm al-Hadits wa Musthalahuh, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut.
- Soetari AD, Endang. (1997). Ilmu Hadits.Bandung: Amal Bakti Press
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2010), Ulumul Hadits. Teras Buku, Yogyakarta.
- Syaraf Mahmud al-Qudah.(203), Al-Minhaj al-Hadis fi „Ulum al-Hadis, Kuala Lumpur : Diterbitkan Kerjasama antara Universiti Malaya dan Yayasan al-Bayan.
- Tohan, Mahmud. (2002). Tafsir Mustalah Hadits.Jakarta : Insan Press.
- Zed. (2008).Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor